

## **ANALISIS FAKTOR MATERNAL PENYEBAB STUNTING DI UPTD PUSKESMAS LIMO KOTA DEPOK TAHUN 2025**

Toni Hermawan<sup>1</sup>, Adang bachtihar<sup>2</sup>, Cicilya Candi<sup>3</sup>  
Universitas Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
toni.brs12@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan hubungan antara faktor maternal dengan kejadian stunting di Puskesmas Limo Depok. Metode penelitian ini adalah crosssectional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara lingkaran lengan atas ibu dengan stunting dengan nilai p-value 0.040, serta adanya hubungan antara penambahan berat badan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p-value 0.036. Simpulan, cara yang tepat yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam mencegah stunting adalah dengan melakukan edukasi dan screening sedini mungkin pada ibu hamil agar dapat diketahui tanda kekurangan energi kronis pada balita.

Kata Kunci: Faktor Maternal, Lingkaran Lengan Atas, Stunting

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the relationship between maternal factors and the incidence of stunting at the Limo Depok Health Center. This research method is cross-sectional with a quantitative approach. The study results showed a relationship between maternal upper arm circumference and stunting with a p-value of 0.040 and a relationship between maternal weight gain and the incidence of stunting with a p-value of 0.036. In conclusion, the right way that health workers can prevent stunting is to provide education and screening as early as possible for pregnant women so that signs of chronic energy deficiency in toddlers can be identified.*

*Keywords: Maternal Factors, Upper Arm Circumference, Stunting*

### **PENDAHULUAN**

*Stunting* merupakan hasil kumulatif dari multifaktor, sehingga memerlukan intervensi holistik. Dalam konteks faktor maternal, anemia selama kehamilan juga menjadi determinan signifikan yang mempengaruhi outcome anak, seperti berat badan lahir rendah dan prematuritas, sehingga berperan dalam rantai kausal gangguan tumbuh kembang anak Santosa et al., (2022). Satu tanda utama stunting adalah perawakan anak yang lebih pendek dibandingkan teman seusianya, akibat kekurangan gizi kronis Setyorini et al., (2023), serta infeksi berulang. Faktor maternal adalah salah satu yang dapat menyebabkan stunting pada balita yang terdiri dari usia, tinggi badan, status gizi ibu, lingkaran lengan atas, kadar Hb,

penambahan berat ibu selama kehamilan. *Antenatal Care (ANC)* berperan penting dalam pencegahan *stunting* dengan rekomendasi minimal 6 kunjungan: 1 kali trimester pertama, 2 kali trimester kedua, dan 3 kali trimester ketiga, termasuk minimal 2 pemeriksaan oleh dokter/ dokter spesialis kebidanan dengan USG pada trimester pertama dan ketiga.

Prevalensi *stunting* global pada tahun 2022 mencapai 22,3%, dengan lebih dari setengah balita *stunting* berasal dari Asia sebesar 76,6 juta orang, dan Asia Tenggara mencapai 25,4%. Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, angka *stunting* nasional sudah mengalami penurunan dari 24,4% menjadi 21,6%. Meskipun demikian kondisi ini masih cukup tinggi, karena artinya 1 dari 5 anak Indonesia mengalami *stunting* (Suchianti, 2023). *Stunting* memiliki dampak kesehatan jangka panjang untuk anak balita. Hasil SKI 2023 menunjukkan bahwa 1 dari 5 balita (0-59 bulan) di Indonesia mengalami *stunting*, dengan disparitas tinggi antar provinsi (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes, 2024). Dari 38 provinsi, 15 berada di bawah prevalensi nasional, dengan Bali terendah (7,2%), diikuti Jambi (13,5%), Riau (13,6%), Lampung (14,9%), dan Kepulauan Riau (16,8%). Sebaliknya, 18 provinsi melebihi angka nasional, tertinggi di Papua Tengah (38,4%), NTT (37,9%), dan Papua Pegunungan (37,3%), menunjukkan ketimpangan signifikan dalam penanganan *stunting* di Indonesia (Kaimuddin et al., 2025). Saat ini, angka *stunting* di Jawa Barat cukup tinggi yaitu 21,7%. Kejadian di Kota Depok meningkat dari 3.24% pada tahun 2023 menjadi 3.58% pada tahun 2024, sedangkan angka kejadian *stunting* di wilayah UPTD Puskesmas Limo memiliki 114 kasus dari hasil bulan penimbangan balita periode Agustus 2024.

Proses awal pertumbuhan dan perkembangan janin akan dipengaruhi oleh faktor maternal pada periode prekonsepsi, seperti kondisi status gizi ibu, asupan energi, anemia dan penyakit yang dialami ibu. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Santosa et al., (2022), jarak antar kehamilan, status gizi ibu, penambahan berat badan ibu selama kehamilan, dan tidak adanya infeksi selama kehamilan adalah beberapa faktor yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Selain itu, penelitian lainnya menemukan bahwa riwayat anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) yang dinilai dengan pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) pada wanita hamil yang mempunyai balita *stunting* memiliki hubungan yang signifikan dengan *p-value* 0,016 (Purwitaningtyas & Paramitha, 2024).

Berdasarkan fakta yang ada, diketahui jumlah kasus *stunting* masih tinggi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Limo, serta banyaknya pendapat yang berbeda tentang peran faktor maternal terhadap *stunting*, mendasari penelitian ini dilakukan dan dari hasilnya dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan dan menyempurnakan dari metode dan intervensi yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memudahkan Puskesmas Limo dalam perencanaan program penanganan *stunting* di wilayah kerjanya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian retrospektif dengan rancangan cross sectional. Sampel penelitian adalah balita usia 6 bulan sampai 59 bulan sebanyak 36 orang, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data sekunder didapat dari data hasil Bulan Penimbangan Balita dan dari buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Pearson dan uji Anova. Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Limo Kota Depok di bulan Mei 2025. Peneliti bermaksud menganalisis

faktor-faktor maternal yang terbagi menjadi usia ibu saat hamil, tinggi badan ibu, status gizi ibu sebelum hamil, lingkaran lengan atas ibu selama hamil, kadar hemoglobin ibu selama hamil dan penambahan berat badan selama hamil terhadap kejadian *stunting* pada anak balita.

## HASIL PENELITIAN

Tabel. 1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No. Variabel	Kategori	Frekuensi (N=36)	Presentase (%)
1 Jenis Kelamin Anak	Laki-Laki	19	52,8
	Perempuan	17	47,2
2 Paritas ibu	<i>Primipara</i>	8	22,2
	<i>Multipara</i>	28	77,8
3 Jenis Persalinan ibu	<i>Sectio Caesarea</i>	6	16,7
	Pervaginam	30	83,3
4 Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga	28	77,8
	Karyawan	5	13,9
	Guru	1	2,8
	Pedagang	2	5,6
5 Tingkat Pendidikan Ibu	SD	3	8,3
	SMP	10	27,8
	SMA	20	55,6
	Perguruan Tinggi	3	8,3
6 Riwayat Abortus	Ada	8	22,2
	Tidak ada	28	77,8

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui balita *stunting* terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (52,8%), dengan paritas ibu adalah multipara sebanyak 28 orang (77,8%), jenis persalinan ibu adalah pervaginam sebanyak 30 orang (83,3%). Pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (77,8%) dengan pendidikan ibu adalah SMA sebanyak 22 orang (55,6%), dan tidak ada riwayat abortus sebanyak 28 orang (77,8%).

Tabel. 2  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Faktor Maternal

No. Variabel	Kategori	Frekuensi (N=36)	Presentase (%)
1 Usia Ibu saat hamil	< 20 tahun	1	2,8
	20 – 35 tahun	33	91,7
	>35 tahun	2	5,6
2 Tinggi Badan ibu	Pendek	13	36,1
	Cukup	23	63,9
3 Status Gizi ibu	Gizi Kurang	8	22,2
	Gizi Baik	17	47,2
	Gizi Lebih	9	25,0
	Obesitas	2	5,6
4 Penambahan BB Ibu	Kurang	19	52,8
	Sesuai	8	22,2
	Lebih	9	25,0

5	LILA Ibu	Kurang	9	25,0
		Normal	27	75,0
6	Kadar Hb Ibu	Anemia	11	30,6
		Tidak anemia	25	69,4

Mayoritas usia ibu saat hamil 20 – 35 tahun yaitu 33 orang (91,7%), tinggi badan ibu cukup  $\geq 150$  cm yaitu 23 orang (63,9%). Status gizi ibu sebelum kehamilan paling banyak adalah gizi baik yaitu 17 orang (47,2%), Penambahan berat badan ibu selama hamil paling banyak adalah kurang yaitu 19 orang (52,8%), lingkaran lengan atas ibu paling banyak adalah normal yaitu 27 orang (75,0%), dan dari kadar hemoglobin ibu paling banyak adalah tidak anemia sebesar 25 orang (69,4%).

Tabel. 3  
Distribusi Frekuensi *Stunting* berdasarkan *LAZ-Score*

No	Variabel	Mean	SD	Minimal-Maksimal	95%CI
1	<i>LAZ-Score</i>	-2,79	0,44	-3,75 - -2,01	-2,94 - -2,64

Berdasarkan tabel 3. Didapatkan bahwa rata rata *LAZ Score* balita *stunting* - 2,79 SD, dengan variasi 0,44 SD, *LAZ Score* balita *stunting* terendah adalah - 3,75 SD dan *LAZ Score* balita *stunting* tertinggi - 2,01 SD, Hasil analisis dapat disimpulkan 95% diyakini *LAZ Score* balita *stunting* berada di antara - 2,94 SD sampai -2,64 SD.

Tabel. 4  
Hasil Analisis Uji Bivariat *Stunting* berdasarkan *LAZ-Score*

Variabel	<i>LAZ-Score</i>		<i>p-value</i>
Usia Ibu, <i>tahun</i>	$r = -0,119$ <sup>i</sup>	$R^2 = 0,014$ <sup>ii</sup>	0,490 <sup>a</sup>
Tinggi Badan Ibu, <i>cm</i>	$r = 0,086$ <sup>i</sup>	$R^2 = 0,007$ <sup>ii</sup>	0,618 <sup>a</sup>
Indeks Masa Tubuh ibu, <i>kg/m<sup>2</sup></i>	$r = -0,317$ <sup>i</sup>	$R^2 = 0,101$ <sup>ii</sup>	0,059 <sup>a</sup>
Lingkar Lengan Atas ibu, <i>cm</i>	$r = -0,344$ <sup>i</sup>	$R^2 = 0,119$ <sup>ii</sup>	0,040 <sup>a</sup>
Kadar Hemoglobin ibu, <i>g/dL</i>	$r = -0,125$ <sup>i</sup>	$R^2 = 0,016$ <sup>ii</sup>	0,467 <sup>a</sup>
Penambahan Berat Badan ibu Selama Hamil			
Kurang	- 2,66 + 0,38 <sup>iii</sup>		
Sesuai	- 2,74 + 0,37 <sup>iii</sup>		0,036 <sup>b</sup>
Lebih	- 3,10 + 0,47 <sup>iii</sup>		

<sup>i</sup> Koefisien Korelasi      <sup>a</sup> *Pearson Correlation*

<sup>ii</sup> Koefisien Determinasi      <sup>b</sup> *Anova T-Test*

<sup>iii</sup> Mean + SD

Uji korelasi Pearson menunjukkan usia ibu menunjukkan korelasi negatif lemah dengan *LAZ Score* ( $r = - 0,119$ ), namun hanya menjelaskan 1,4% variasi ( $R^2 = 0,014$ ), sisanya ditentukan faktor lain. Hasil tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,490$ ), mengindikasikan faktor lain lebih dominan mempengaruhi *stunting*. Tinggi badan ibu menunjukkan korelasi positif lemah dengan *LAZ Score* ( $r = 0,086$ ), namun hanya menjelaskan 0,7% variasi ( $R^2 = 0,007$ ), sisanya ditentukan faktor lain. Hubungan tidak signifikan secara statistik

( $p=0,618$ ), menunjukkan dominannya faktor non-antropometri ibu terhadap *stunting*. Analisis menunjukkan korelasi negatif sedang antara IMT ibu dan *LAZ Score* ( $r= - 0,317$ ), dengan IMT menjelaskan 10,1% variasi *stunting* ( $R^2=0,101$ ). Namun, hubungan tidak signifikan secara statistik ( $p=0,059$ ), menunjukkan pengaruh dominan faktor non-nutrisi ibu. Kadar hemoglobin ibu menunjukkan korelasi negatif lemah dengan *stunting* ( $r= -0,125$ ), namun hanya menjelaskan 1,6% variasi ( $R^2=0,016$ ), sisanya ditentukan faktor lain. Hasil tidak signifikan secara statistik ( $p=0,467$ ), mengindikasikan tidak ada hubungan bermakna antara Hb ibu dengan *LAZ Score* anak.

Uji korelasi Pearson menunjukkan korelasi negatif sedang yang signifikan antara lingkaran lengan atas ibu dan *stunting* ( $r=-0,344$ ;  $p=0,040$ ), dengan variabel ini menjelaskan 11,9% variasi *LAZ Score* ( $R^2=0,119$ ). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara lingkaran lengan atas ibu dengan *LAZ Score* anak.

Hasil uji Anova menunjukkan perbedaan signifikan ( $p=0,036$ ) pada rata-rata *LAZ Score* balita *stunting* berdasarkan kategori penambahan berat badan ibu. Balita dari ibu dengan penambahan berat badan kurang memiliki *LAZ Score* tertinggi ( $-2,66\pm 0,38$  SD), sedangkan dari ibu dengan penambahan berat badan lebih menunjukkan *LAZ Score* terendah ( $-3,10\pm 0,47$  SD). Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kelompok yang berbeda signifikan adalah kelompok penambahan berat badan ibu kurang dengan penambahan berat badan ibu lebih.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji karakteristik demografis dan faktor maternal yang memengaruhi *stunting* balita di Puskesmas Limo, Depok. *Stunting*, sebagai gangguan pertumbuhan akibat malnutrisi kronis Setyorini et al., (2023) dan infeksi berulang, menjadi masalah kesehatan masyarakat yang krusial. Fokus penelitian pada variabel maternal yang meliputi usia, tinggi badan, status gizi (IMT), kadar hemoglobin, LILA, dan penambahan berat badan ibu selama kehamilan yang didasari oleh bukti bahwa faktor-faktor ini secara kumulatif berkontribusi terhadap kejadian *stunting*. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan holistik dalam intervensi pencegahan *stunting* yang mempertimbangkan berbagai aspek kesehatan ibu dan anak. Temuan penelitian mengungkapkan korelasi negatif-sedang yang signifikan antara LILA ibu hamil dan *stunting* balita ( $r=-0,344$ ;  $p=0,040$ ), konsisten dengan penelitian Sunarsih et al., (2022) yang menegaskan LILA  $<23,5$  cm sebagai indikator KEK berpengaruh terhadap risiko *stunting* ( $p=0,001$ ). Meskipun Danubrata et al., (2023) melaporkan korelasi lebih lemah ( $r=0,255$ ;  $p=0,035$ ), namun hasil ini secara kolektif memperkuat bukti bahwa defisiensi energi-protein maternal berdampak pada pertumbuhan janin dan *stunting* pascalahir. Hal ini menekankan pentingnya pemantauan LILA rutin dan intervensi gizi komprehensif sejak kehamilan sebagai strategi kunci dalam pencegahan *stunting* untuk memutus siklus malnutrisi antar generasi.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu dan *stunting* ( $p=0,490$ ), konsisten dengan penelitian Adhim et al., (2025) ( $p=0,275$ ) namun berbeda dengan penelitian Pertiwi et al., (2025) ( $p=0,001$ ) yang menegaskan usia ibu berhubungan signifikan terhadap *stunting*. Variasi ini mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel. Temuan mengindikasikan usia ibu bukan faktor determinan tunggal *stunting*, melainkan berinteraksi dengan faktor maternal lain seperti status gizi, tinggi badan, dan akses layanan kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam intervensi

pencegahan *stunting* dan penelitian longitudinal dengan sampel lebih besar diperlukan untuk memahami hubungan ini secara komprehensif.

Penelitian ini menemukan hubungan lemah antara tinggi badan ibu dan *stunting* ( $r=0,086$ ;  $p=0,618$ ;  $R^2=0,007$ ), sejalan dengan penelitian Rahmawati et al., (2025) ( $p\text{-value}=0,146$ ;  $OR=1,771$ ) namun berbeda dengan penelitian Oktavia et al., (2023) ( $p\text{-value}=0,026$ ;  $OR=4,375$ ), Sholeha (2023) ( $p\text{-value}=0,005$ ) dan Qurani et al., (2022) ( $p\text{-value}=0,044$ ;  $OR=2,3$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh tinggi badan ibu terhadap *stunting* mungkin tidak langsung dan dipengaruhi oleh faktor maternal lainnya, sehingga diperlukan pendekatan multifaktorial dalam pencegahan *stunting* serta penelitian longitudinal dengan sampel lebih besar untuk konfirmasi lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara IMT pra-kehamilan dengan *stunting* ( $p=0,059$ ), sesuai dengan penelitian Qurani et al., (2022) ( $p=0,256$ ), namun bertentangan dengan penelitian Pertiwi et al., (2025) ( $p=0,001$ ) dan Kurnia & Ismarwati (2023) ( $p=0,005$ ;  $r=0,302$ ), yang menegaskan IMT pra-kehamilan berhubungan signifikan terhadap *stunting*. Variasi hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan desain penelitian, karakteristik sampel, atau faktor konfounding seperti asupan gizi dan perawatan *post-natal*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan kontrol variabel yang lebih ketat untuk mengklarifikasi hubungan antara status gizi ibu dan *stunting*.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan lemah dan tidak signifikan antara kadar hemoglobin ibu dengan *stunting* ( $r=-0,125$ ;  $p=0,467$ ;  $R^2=0,016$ ), sejalan dengan penelitian Saputri et al., (2023) ( $p=0,514$ ), namun berbeda dengan penelitian Laila et al., (2022) ( $p=0,017$ ), Syswianti et al., (2023) ( $p=0,012$ ;  $OR=3,60$ ) dan Purwitaningtyas et al., (2024) ( $p=0,0001$ ;  $OR=13,0$ ), ketiga penelitian ini menyatakan ada hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin ibu dengan *stunting* dan didapatkan OR tertinggi =13,0 yang artinya balita dengan ibu yang mempunyai riwayat anemia selama kehamilan mempunyai risiko mengalami balita *stunting* sebesar 13,0 kali lebih besar dibandingkan balita dengan ibu yang tidak mempunyai riwayat anemia selama kehamilan. Variasi hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, waktu pengukuran Hb, atau faktor maternal lain seperti status gizi dan asupan zat besi. Meskipun demikian, intervensi spesifik seperti suplementasi zat besi-folat dan konseling gizi tetap direkomendasikan untuk ibu hamil anemia, sementara penelitian lanjutan diperlukan untuk mengklarifikasi kontribusi kadar Hb terhadap kejadian *stunting*.

Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara penambahan berat badan ibu dengan *stunting* ( $p=0,036$ ), dengan *LAZ Score* lebih baik pada ibu dengan penambahan berat adekuat ( $-2,66$  SD vs  $-3,10$  SD), sejalan dengan penelitian Montol et al., (2022) yang melaporkan  $OR=4,9$  ( $p=0,003$ ) dan penelitian Ma'rifah et al., (2024) ( $p=0,031$ ;  $r=0,223$ ) yang menyatakan ada hubungan antara penambahan berat badan ibu dengan *stunting*, namun bertentangan dengan penelitian Qurani et al., (2022) ( $p=0,223$ ) yang melaporkan tidak ada hubungan antara penambahan berat badan ibu dengan *stunting*. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh variasi desain penelitian, karakteristik sampel, atau faktor konfounding seperti infeksi dan asupan *post-natal*. Temuan ini menegaskan pentingnya pemantauan berat badan dan intervensi gizi selama kehamilan, meskipun diperlukan penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan kontrol variabel yang lebih ketat untuk memvalidasi hasil.

Penelitian ini mengungkap bahwa faktor maternal (usia dan kadar hemoglobin ibu) tidak berhubungan signifikan dengan *stunting* (*LAZ-Score*), sejalan dengan penelitian Mage (2024) yang menyatakan tidak ada hubungan usia ibu ( $p\text{-value}=0,490$ ) dan kadar hemoglobin ibu ( $p\text{-value}=0,064$ ) terhadap kejadian *stunting*. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor maternal mungkin berpengaruh terhadap *stunting* secara tidak langsung, seperti melalui anemia atau dalam interaksi dengan faktor lain, seperti asupan gizi, infeksi, atau kesehatan plasenta. Sementara itu, faktor lain, seperti kualitas nutrisi selama kehamilan, faktor lingkungan, dan status sosial ekonomi, mungkin justru lebih berpengaruh dalam memicu *stunting*. Oleh karena itu, untuk mencegah *stunting*, perlu digunakan pendekatan multidimensi yang tidak hanya berfokus pada maternal tetapi juga meningkatkan sistem kesehatan, pendidikan gizi, dan dukungan sosial ekonomi yang berbasis kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor maternal harus dipahami sebagai sebuah sistem yang saling memengaruhi. Usia, status gizi, anemia, LILA, tinggi badan, IMT saling berhubungan dan membentuk kondisi kesehatan ibu selama kehamilan yang pada akhirnya akan menentukan kualitas pertumbuhan janin. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian yang lebih mendalam dan pendekatan yang komprehensif dalam menangani masalah *stunting*. Upaya intervensi sebaiknya tidak hanya difokuskan pada satu aspek, melainkan mencakup edukasi, pemantauan gizi, layanan kesehatan ibu dan anak, serta dukungan sosial untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa faktor maternal berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita adalah lingkaran lengan atas (LILA) dan penambahan berat badan selama kehamilan. Ibu dengan LILA lebih kecil dari 23,5 cm cenderung memiliki anak balita dengan skor *LAZ* (*Length-for-Age Z-score*) lebih rendah, menunjukkan adanya hubungan negatif antara LILA dan *stunting*. Selain itu, penambahan berat badan ibu selama kehamilan yang tidak sesuai target juga berkorelasi signifikan dengan kejadian *stunting*, dimana ibu dengan kenaikan berat badan kurang akan memiliki anak dengan skor *LAZ* yang lebih rendah dibandingkan ibu dengan penambahan berat badan yang cukup atau lebih. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemantauan status gizi ibu, terutama LILA dan peningkatan berat badan selama kehamilan, dalam upaya pencegahan *stunting* pada anak.

## SARAN

Temuan penelitian ini merekomendasikan fokus pencegahan *stunting* pada peningkatan status gizi ibu hamil melalui pemantauan rutin LILA dan penambahan berat badan ibu sesuai standar. Tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih aktif dalam edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan, khususnya pada ibu dengan LILA < 23,5 cm atau penambahan berat badan ibu yang tidak adekuat. Intervensi gizi dini seperti pemberian makanan tambahan dan suplemen mikronutrien perlu dioptimalkan untuk mencapai status gizi ibu yang optimal, sehingga dapat mendukung pertumbuhan janin dan mencegah terjadinya *stunting*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adhim, M. M. A., Herlina S., & Fauziyah S. (2025). Hubungan Kejadian Stunting dengan Riwayat Usia Ibu dan Status Gizi Ibu Saat Hamil di Wilayah Puskesmas Pujon. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 13(1). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/download/27521/20870>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK Kemenkes). <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Danubrata, S., Gariato E., Jauhar T., & Yatmasari E. (2023). Hubungan antara Ukuran LiLA Ibu saat Hamil Trisemester Ketiga dengan Kejadian Stunting Anak Usia di bawah Dua Tahun di Puskesmas Pitu. *Surabaya Biomedical Journal*, 2(2), 79–84. <https://doi.org/10.30649/sbj.v2i2.53>
- Kaimuddin, K., Ikhtiar, M., & Baharuddin, A. (2025). Hubungan Faktor Penggunaan Air Minum dengan Kejadian Stunting di Kelurahan Sapanang Kabupaten Pangkep. *Journal of Afyah Research (JAHR)*, 6(1), 200–207. <https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1942>
- Kurnia, Y., & Ismarwati, I. (2023). Correlation between Nutritional Status of Mothers During Pregnancy and Stunting Incidence at the Age of 24-59 Months at Godean Health Center 1. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 61-68. <https://doi.org/10.26714/jk.12.1.2023.61-68>
- Laila, R., Syahda, S., & Lubis, D. S. (2022). Hubungan Anemia Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di UPTD Puskesmas Kampar. *Evidance Midwifery Journal*, 1(1), 14–18. <https://doi.org/10.31004/emj.v1i1.19556>
- Mage, D. C. C. (2024). Faktor Determinan Kejadian Stunting Balita (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang). *Nutrizone (Nutrition Research and Development Journal)*, 04(1), 87–102. <https://journal.unnes.ac.id/journals/nutrizone/article/view/293?articlesBySameAuthorPage=2>
- Ma'rifah, D. A., Mustafa, A., Yudianti, I., & Milwati, S. (2024). Kenaikan Berat Badan dan Status Gizi pada Balita Selama Kehamilan. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 15(2), 148–155. <https://doi.org/10.52299/jks.v15i2.265>
- Montol, A. B., Momongan, N. R., & Singa, D. A. (2022). Frekuensi Pemeriksaan Antenatal Care, Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dan Kenaikan Berat Badan Ibu Hamil terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 tahun di Puskesmas Bilalang Kota Mobagu. *E - Prosiding Semsas Dies Natalis 21 Poltekkes Kemenkes Manado*, 1(2), 113–127. <https://ejournal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/eprosiding2022/article/view/1688/1039>
- Oktavia, Y., Wati, D. A., Abdullah, A., & Muharramah, A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Branti Raya Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022. *Jurnal Gizi Aisyah*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.30604/jnf.v6i1.778>
- Pertiwi, C. H. R., Yuniarti, H., & Utami, K. D. (2025). Hubungan Kondisi Ibu dan Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Stunting. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 3(2), 156-167. <https://doi.org/10.55606/termometer.v3i2.4918>

- Purwitaningtyas, R., & Paramitha, I. A. (2024). Hubungan Riwayat Anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) Ibu pada Saat Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Tahun 2023. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 120–128. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2820>
- Qurani, R. M., Karuniawaty, T. P., John, R. E., Wangiyana, N. K. A. S., Setiadi, Q. H., Teng kawan, J., Septisari, A. A., & Ihyauddin, Z. (2022). Hubungan Faktor Maternal terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 Bulan di Lombok Tengah. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 5(2), 107-116. <http://dx.doi.org/10.20473/jphrecode.v5i2.23525>
- Rahmawati, A. I., Indria, D. M., & Fauziyah, S. (2025). Tinggi badan dan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stunting sebagai Indikator Resiko Stunting pada anak 6 - 60 Bulan. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 13(1). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/27376/20739>
- Santosa, A., Arif, E. N., & Ghoni, D. A. (2022). Effect of Maternal and Child Factors on Stunting: Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 65(2), 90–97. <https://doi.org/10.3345/cep.2021.00094>
- Saputri, N., Peni, P., & Astuti, S. A. P. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Selama Kehamilan dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4(3), 3309-3316. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.17816>
- Setyorini, R. G. D., Sary, Y. N. I., & Hidayati, T. (2023). Hubungan Kekurangan Energi Kronis pada Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Rambipuji Kabupaten Jember. *SAINTEKES: Jurnal Sains Teknologi dan Kesehatan*, 2(4), 470–475. <https://doi.org/10.55681/saintekes.v2i4.160>
- Sholeha, A. (2023). Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggi Tahun 2022. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 19–26. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.575>
- Suchianti, A. (2023). *Pentingnya Mengukur Status Gizi Anak Secara Rutin*. Kemenkes. <https://ayosehat.kemkes.go.id/pentingnya-mengukur-status-gizi-anak-secara-rutin>
- Sunarsih, T., Astuti, E. P., & Shanti, E. F. A. (2023). Hubungan Antara Lingkar Lengan Atas (Lila) Ibu Saat Hamil dengan Pertumbuhan Anak. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(1), 43–51. <https://doi.org/10.36419/jki.v14i1.760>
- Syswianti, D., Budiarti, K. D., & Latipah, L. (2023). Hubungan Riwayat Anemia Selama Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.36760/jka.v16i1.247>